BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Masyarakat sering memberikan sebutan-sebutan lain bagi anak tunagrahita. Diantara sebutan-sebutan lain mengenai anak tunagrahita yaitu cacat mental, mental subnormal, terbelakang mental dan masih banyak sebutan lainnya. Sebutan-sebutan tersebut diberikan karena kurang pahamnya masyarakat mengenai tunagrahita. Selain itu, banyak orang awam yang berasumsi bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot.

Asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya anak tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat. Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan di dalam interaksi social. Meskipun bahasa nasionalnya sama, namun negara tersebut menggunakan istilah untuk menunjuk kepada anak tuagrahita berbeda-beda. Di Amerika istilah yang umum digunakan sekarang ialah *mental retardation*. Di Inggris menggunakan

istilah *mentally retarded*. Sedangkan di New Zeland istilah resminya *intellectually handicapped*. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan istilah *mentally retarded* atau *intellectually disabled*. Di Indonesia dulu untuk menyebut anak tunagrahita itu lemah ingatan, lemah otak, lemah fikiran, cacat mental, dan terbelakang mental. Istilah-istilah tersebut sudah ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekarang Pemaritah Indonesia sudah mengeluarkan peraturan, bahwa istilah yang resminya adalah tunagrahita.

Perlu diketahui bahwa istilah-istilah yang dikemukakan di atas mengandung makna yang sama, yaitu semuanya menunjuk kepada anak yang mempunyai fungsi intelektual umum di bawah rata-rata.

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tersebut, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Adapun golongan anak luar biasa yaitu Tunanetra (Penyandang Hambatan Penglihatan), Tunarungu (Penyandang Hambatan Pendengaran), Tunagrahita (Penyandang Gangguan Perkembangan Intelegensi), Tunadaksa (Penyandang Hambatan Fisik dan Gerak), Tunalaras (berperilaku aneh), Anak Berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar.

> "Anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khasnya dalam sistem pendidikan yang konvensional." (Hidayat,2008;8)

Salah satu definisi mengenai tunagrahita yang menggambarkan keadaan anak sesungguhnya dikemukakan oleh *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip Hallahan dan Kauffman (1991:46) adalah:

"Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan terjadi dalam periode perkembangan." (Alih bahasa, Somantri, 2006:104).

Batasan tersebut dengan jelas menekankan signifikan dalam penyimpangan, artinya apabila keterlambatan intelektual itu hanya sedikit saja di bawah normal maka anak tersebut tidak termasuk tunagrahita.

"Keterhambatan itu harus jelas sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus" (Astati, 2001:10).

Dari batasan tersebut di atas dapat diartikan bahwa dalam memandang seseorang individu termasuk tunagrahita atau tidak minimal harus memiliki 3 komponen yaitu: kecerdasan di bawah rata-rata, kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi dalam masa perkembangan. Dengan demikian jelaslah bahwa individu dikatakan tunagrahita apabila memiliki indikator-indikator

yang jelas dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Pada dasarnya tunagrahita terbagi menjadi empat. Pertama yaitu anak dengan **tunagrahita ringan** atau anak mampu didik, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan bekerja sedangkan untuk rentang IQ yang dimiliki anak tunagrahita memiliki IQ yaitu 69-50.

Kedua yaitu anak dengan **tunagrahita sedang** atau anak mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial. Rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35.

Ketiga yaitu **tunagrahita berat**. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dengan rentang 34 sampai dengan 20. Dan yang terakhir yaitu anak **tunagrahita sangat berat**. IQ yang dimiliki berada dibawah 19.

Untuk anak tunagrahita sedang, berat dan sangat berat sudah memiliki perbedaan fisik dengan anak tunagrahita ringan. Jika anak tunagrahita ringan secara fisik mereka masih sama dengan fisik anak pada umumnya. Sedangkan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat mereka memiliki kriteria fisik seperti muka tipe ras mongoloid, mata sipit, hidung pesek, ukuran kepala besar (*macrocephalus*) atau ukuran kepala kecil (*microcephalus*).

Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, anak tunagrahita tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang atau memperoleh pendidikan.

Padahal sudah jelas, dalam Undang-undang dikatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Seharusnya pernyataan tersebut diimplementasikan, bukan hanya sekedar wacana saja. Alasan tersebut telah memberikan penjelasan yang baik mengenai pendidikan yang baik bagi setiap warga negara termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita. Untuk anak-anak dengan tunagrahita ataupun penyandang cacat lainnya, pemerintah memberikan pendidikan secara khusus yaitu melalui sekolah luar biasa. Pernyataan tersebut seperti yang tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan yaitu sebagai berikut.

Undang-undang Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan[1].

Pendidikan dan pengajaran luar biasa yang dimaksudkan di atas diwujudkan dalam bentuk sekolah khusus. Adapun maksud khas dari pernyataan diatas adalah bahwa pendidikan dan pengajaran diberikan secara berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah, sering kita kenal dengan nama sekolah luar biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai sekolah luar biasa (SLB). Masyarakat beranggapan bahwa sekolah luar biasa (SLB) sering diasumsikan sebagai sekolah bagi para penyandang cacat mental. Pada nyatanya, sekolah

[1] http://google.co.id/undang-undang-pendidikan-luar-biasa.htm (Kamis, 29 Oktober 2012 Pukul 14:15Wib)

luar biasa ini tidak hanya untuk para penyandang cacat mental saja. Setidaknya, sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarsih dalam situs blognya, yaitu :

> Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam empat bagian yakni SLB bagian A yaitu khusus untuk penderita cacat mata (tunanetra), SLB bagian B yaitu khusus untuk penderita cacat telinga (tunarungu), SLB bagian C yaitu khusus untuk penderita cacat mental, dan SLB bagian D adalah khusus untuk penderita cacat ganda.[2]

Sekolah luar biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah Sekolah Luar Biasa B-C (SLB B-C) Nurani Kota Cimahi . Dimana sekolah luar biasa (SLB-C) adalah sekolah yang diperuntukan untuk tunagrahita atau penderita cacat mental. sekolah luar biasa (SLB-C) ini terdiri dari sekolah dasar yang disebut dengan SDLB, sekolah mengengah pertama atau disebut dengan SLTPLB, dan sekolah mengengah atas yang disebut dengan SMLB.

Untuk Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi, pendidikan hanya mengkhususkan pada anak tunagrahita sedang. Hal ini dikarenakan, jika anak dengan tunagrahita berat dan sangat berat perlu adanya perawatan khusus. Hal tersebut mendasari penulis untuk memfokuskan penelitian ini pada anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita juga merupakan manusia yang memerlukan komunikasi dan juga interaksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan untuk

[2] http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 09.56.19wib)

pengembangan dan pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk perkembangan dan pertumbuhan adalah dengan melakukan komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dari diri anak tunagrahita. Karakteristik merupakan hal yang paling melekat pada diri seorang manusia dan akan menjadi sebuah identitas bagi seorang individu. Keberagaman karakteristik yang menjadi identitas seorang individu terbentuk berdasarkan beberapa faktor, seperti tingkatan sosial, tingkatan ekonomi, serta pendidikan.

Melalui proses komunikasi yang dilakukan, individu juga bisa mengekspresikan bagaimana perasaannya. Komunikasi ini menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri baik secara sadar ataupun tidak sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar mengenai tindakannya yang berasal dari kacamata orang lain. Hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Pandangan mengenai diri dan pihak lain ini disebut konsep diri. Hal ini seperti yang dikemukan oleh George H.Mead.

> Konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat

> tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan.[3]

Konsep diri seorang anak tunagrahita dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan sekitar. Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tunagrahita akan memperlihatkan sejauhmana anak mampu berinteraksi, beradaptasi dan berorganisasi dengan orang-orang disekitarnya. Jika anak mudah bergaul, berinteraksi dan beradaptasi maka dia termasuk orang yang terbuka dan terorganisir sehingga bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, sebaliknya jika anak yang sulit berinteraksi, tertutup dan tidak terorganisir dia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan masyarakat juga akan tertutup pada anak tersebut. Konsep diri juga merupakan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh William D. Brooks.

"Konsep diri adalah adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis".(Rakhmat, 2003: 105)

Pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, dimana seorang individu dapat memandang daerah sekitarnya baik itu berupa media maupun kejadian yang ada disekitarnya. Perasaan, yaitu perasaan bahagia, gembira, atau senang, atau depresi, jijik, tidak nyaman, atau

[3] http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi (Kamis, 29 Oktober 2012 Pukul 14:20Wib)

benci yang dihubungkan dengan seseorang individual ke suatu tindakan tertentu.

Perilaku seorang individu tunagrahita yang dipandang ganjil oleh orang lain, cenderung akan dikucilkan dari pergaulan kelompok teman sebaya. Anak tunagrahita cenderung tidak mempunyai teman, mereka jadi tersingkir dari pergaulan sosial. Penolakan dari teman sebaya bukan semata-mata disebabkan oleh label tunagrahita, tetapi lebih disebabkan oleh perilaku aneh dan ganjil yang mereka tampilkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Dentler dan Mackler (Robert Ingall, 1987) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara IQ seseorang dengan penerimaan sosial oleh teman sebaya. Semakin tinggi IQ seorang anak, semakin popular dan diterima oleh kelompok teman sebaya.

Penolakan teman sebaya terhadap anak tunagrahita karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial. Semakin kehadiran anak tunagrahita ditolak oleh teman sebaya, anak tunagrahita semakin mengembangkan cara yang salah dalam berhubungan dengan teman. Penolakan dan isolasi seperti ini menyebabkan munculnya penyimpangan kepribadian dan penyimpangan dalam penyesuaian diri yang menyebabkan mereka menjadi agresif.

Kata – kata yang keluar dari mulut seorang ibu, seperti panggilan “sayang”, “kamu pintar”, “anak cantik/anak tampan”, dan kata–kata baik lainnya akan menjadikan anak memiliki konsep diri yang positif. Mereka akan

merasa jika mereka disayang, mereka pintar, dan mereka juga cantik. Sehingga mereka tidak merasa berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi, jika ibu sudah menanamkan nilai-nilai negatif maka akan terus melekat hingga dewasa.

Seorang ibu yang memberikan pemahaman streotype yang negatif maka anak juga memandang segala sesuatu berdasarkan streotype yang negatif. Konsep diri pada anak tunagrahita mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek dari anak yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Selain pengaruh dari orang tua dan juga lingkungan, yang ikut serta mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita adalah lingkungan sekolah. Sekolah dalam hal ini ikut membantu memberikan bekal untuk anak di masa yang akan datang. Guru sangat berperan dalam hal pengembangan diri.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **"Bagaimana Konsep Diri Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni :

1. Bagaimana **Pandangan** Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?
2. Bagaimana **Perasaan** Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai konsep diri siswa “tunagrahita sedang” di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Pandangan** Siswa “Tunagrahita Sedang” di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.
2. Untuk Mengetahui **Perasaan** Siswa “Tunagrahita Sedang” di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan konsep diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang konsep diri siswa “tunagrahita sedang” di sekolah luar biasa b-c nurani kota Cimahi. dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang konsep diri dan sebagai suatu pengaplikasian ilmu dan suatu pembelajaran serta pengalaman mengenai masalah penelitian.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program studi ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Untuk Slb B-C Nurani Kota Cimahi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi bagi Slb B-C Nurani Kota Cimahi dan sebagai reverensi bagi siapapun yang berminat untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.